

Teori Kelas Sosial Karl Max Dalam Film Bumi Manusia Dengan Studi Semiotika John Fiske

Alfina Lailatul Fitriyah¹, Alvin Bintang Ramdana², Arnelisa Damayanti³, Sri Wigati^{4*}

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email: sriwigati@uinsa.ac.id^{4*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi teori kelas sosial Karl Marx dalam film "Bumi Manusia" dengan pendekatan semiotika John Fiske. Film ini, yang diadaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer, menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kolonial dan perjuangan individu dalam menghadapi struktur sosial yang tidak adil. Dalam penelitian ini, kami menganalisis elemen-elemen sinematik, termasuk pengaturan adegan (mise en scène), dialog, dan penggunaan musik, untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang merepresentasikan konflik kelas. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan semiotika, yang membagi analisis menjadi tiga kategori utama: (1) Realitas-bagaimana film mencerminkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pada masa itu, (2) Representasi-cara karakter dan peristiwa dalam film mewakili kelas sosial yang berbeda, dan (3) Ideologi-bagaimana nilai-nilai dan norma sosial yang ada di masyarakat dikonstruksi dan dipertahankan melalui narasi film. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini secara efektif menggambarkan ketegangan antara kelas atas, yang dilambangkan oleh karakter-karakter kolonial, dan kelas bawah, yang diwakili oleh tokoh-tokoh pribumi. Penggunaan simbol-simbol visual, seperti pakaian dan lokasi, serta dialog yang mencerminkan perbedaan status sosial, memperkuat pesan tentang ketidakadilan dan perjuangan melawan penindasan. Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman terhadap konteks sosial dan politik dalam interpretasi karya seni. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang relevansi teori kelas sosial Marx dalam analisis budaya kontemporer, menunjukkan bahwa perjuangan kelas masih merupakan isu yang relevan dalam masyarakat saat ini.

Keywords: Ekonomi, Karl Max, Sosial

PENDAHULUAN

Masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup bersama, saling berinteraksi, dan memiliki kesamaan dalam hal tertentu seperti budaya, nilai, atau tujuan. Mereka membentuk suatu sistem sosial yang kompleks dengan aturan, norma, dan peran yang mengatur interaksi antar anggota. Namun sebuah sistem sosial akan selalu ada ketidaksamaan atau ketidaksepakatan dan masalah dalam situasi sosial. Konflik antar kelompok atau lebih dikenal sebagai konflik kelas sosial merupakan salah satu isu yang sering muncul. Teori Marxisme menggunakan istilah "konflik kelas" sebagai salah satu istilah yang

digunakannya. Marx berpendapat bahwa konflik sosial sering terjadi akibat dari adanya pertentangan antara kaum Borjuis atau Kaum penguasa dan Kaum Bawah atau kelas rendah. Marx memandang struktur masyarakat dapat dibagi menjadi 2 dari segi kelas penguasa dan kelas pekerja, atau kelas bawah. Marx juga melihat tulisan sebagai sebuah barang yang mencerminkan pekerjaan kelas dan filsafat, Marx dalam keadaan sosial yang sebenarnya. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan globalisasi. Film telah menjadi sarana untuk menyampaikan ide, pesan ataupun konflik yang terjadi di Masyarakat. Salah satunya

pertentangan kelas sosial. Penelitian ini membahas mengenai film Bumi Manusia. Film ini dibintangi Iqbal Ramadhan, Mawar De Jongh, dan Sha Ine Febriyanti. Mengisahkan tentang Minke, seorang pribumi yang cerdas dan kritis yang bersekolah di Sekolah Belanda jatuh cinta kepada Annelies, seorang gadis Indo-Belanda. Minke bertemu dengan Annelies dan terlibat dalam hubungan yang rumit karena perbedaan status sosial dan latar belakang mereka. Di tengah kisah cinta, Minke juga terlibat dalam pergerakan nasionalisme Indonesia, berjuang untuk kemerdekaan. Film ini menyoroti konflik sosial yang terjadi antara pribumi, Belanda, dan golongan Indo, serta ketidakadilan yang dialami oleh pribumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *descriptive qualitative methods*. Menurut Moleong (2005:4) pendekatan penelitian diamandata data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut diambil dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya. Penelitian ini menggunakan analisis *Critical Paradigm*.

Paradigma kritis diartikan sebagai sebuah paradigma alternatif terkait kemasyarakatan yang tujuannya mengkritisi dan menjustifikasi status quo yang ada di masyarakat serta memberikan alternatif pengetahuan untuk bisa menghasilkan tatanan sosial yang lebih baik (UGM, 2021).

Pada Penelitian digunakan *Critical Paradigm* untuk mengungkapkan pandangan

teori Karl Max pada film Bumi Manusia. Peneliti ingin mengkaji dan mengklarifikasi representasi kelas sosial dari marxisme yang terdapat pada adegan-adegan dalam film asal Indonesia, Bumi Manusia secara spesifik. Setelah menonton film secara menyeluruh, peneliti menemukan *clickbait* adegan-adegan yang menggambarkan adanya kelas social pada zaman penjajahan Belanda tahun 1898 di gambarkan secara deskriptif dan kualitatif. Adegan-adegan yang terjadi menggambarkan kejadian nyata dan tampak pada zaman itu, digunakanlah metode deskriptif kualitatif agar bisa menemukan titik-titik masalah yang sedang diteliti dengan menjadikannya prosedur.

Penelitian ini berfokus pada analisa Semiotika model John Fiske. Dalam semiotika, Dilihat dari aspek urgensitas, penelitian ini dikatakan layak karena pengetahuan film melalui semiotika John Fiske penulisannya masih jarang di temui, selain tentang pembacaan teks film Bumi Manusia, isi kandungan pesan moral menjadi sarana pengetahuan generasi selanjutnya dalam pendidikan maupun kebudayaan. Dalam Semiotika, John Fiske mengemukakan tiga level pendekatan utama, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. (Fiske, 2011, p. 60).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Level Realitas dalam "Bumi Manusia"



Hubungan Manusia dan Alam: Film "Bumi Manusia" menampilkan pandangan yang mendalam tentang hubungan manusia dengan alam, menggambarkan bagaimana lingkungan dan lanskap alam mempengaruhi kehidupan sehari-hari para karakter. Misalnya, latar belakang sawah dan perkebunan dalam film ini seringkali menjadi simbol dari kehidupan agraris yang penuh dengan kerja keras, namun juga keharmonisan dengan alam.

Konflik Sosial: "Film ini juga mencerminkan berbagai konflik sosial yang ada pada masa itu. Beberapa aspek yang ditonjolkan antara lain:

1. Perjuangan Kelas: Film ini menyoroti ketegangan antara kaum pribumi dan penjajah kolonial, menggambarkan perjuangan untuk kebebasan dan keadilan sosial. Ada penggambaran yang kuat tentang bagaimana kelas sosial mempengaruhi hubungan interpersonal dan struktur kekuasaan.
2. Diskriminasi dan Identitas: Kisah "Bumi Manusia" juga menunjukkan isu-isu diskriminasi dan identitas, dengan tokoh-tokoh yang berjuang untuk mempertahankan identitas budaya dan hak-hak mereka dalam menghadapi tekanan kolonial.

Budaya dan Tradisi: Film ini menampilkan berbagai aspek budaya dan tradisi yang ada pada zaman itu, dari adat istiadat lokal hingga pengaruh budaya Barat yang dibawa oleh penjajah. Ini termasuk penggunaan bahasa, pakaian, dan upacara adat yang memperkaya narasi dan memberikan gambaran autentik tentang kehidupan masyarakat pada era tersebut.

Level Representasi dalam "Bumi Manusia"



Simbol dan Metafora:

1. Karakter Utama:

Minke: Sebagai protagonis utama, Minke seringkali mewakili kaum pribumi yang terjajah namun penuh semangat untuk memperjuangkan keadilan. Karakternya mencerminkan konflik identitas dan perjuangan untuk mengatasi penindasan kolonial.

Annelies: Karakter Annelies seringkali digunakan sebagai simbol penghubung antara budaya Eropa dan pribumi. Kehadirannya mencerminkan ketegangan dan potensi harmonisasi antara dua budaya yang berbeda.

Nyai Ontosoroh: Sebagai seorang perempuan pribumi yang berkuasa dan berpendidikan berasal dari latar belakang kelas bawah, Nyai Ontosoroh melambangkan perlawanan terhadap stereotip gender dan rasial pada masa kolonial. Dia adalah representasi kekuatan dan pemberdayaan perempuan.

2. Setting



Rumah Nyai Ontosoroh: Tempat ini tidak hanya sekedar latar fisik tetapi juga simbol dari kebebasan intelektual dan

resistensi terhadap kolonialisme. Rumah tersebut menjadi tempat dimana ide-ide progresif dibahas dan dirumuskan.

Lingkungan Kolonial: Setting ini memperlihatkan kekuasaan dan dominasi kolonial serta menggambarkan ketimpangan sosial dan ekonomi yang dihasilkan oleh penjajahan.

3. Pesan dan Tema:

Keadilan Sosial: Simbol-simbol dalam film seringkali mencerminkan perjuangan untuk keadilan sosial. Karakter dan setting digunakan untuk menunjukkan ketidakadilan yang dialami oleh kaum pribumi dan pentingnya pendidikan dan kesadaran untuk melawan penindasan.

Identitas dan Kebebasan: Banyak elemen dalam film ini, baik melalui karakter maupun setting, menggambarkan perjuangan individu untuk menemukan dan mengekspresikan identitas mereka sendiri di bawah tekanan sosial dan kolonial.

Pemberdayaan Perempuan: Melalui karakter seperti Nyai Ontosoroh, film ini juga menyampaikan pesan tentang kekuatan dan kapasitas perempuan untuk mengubah nasib mereka dan masyarakat di sekelilingnya.

4. Percakapan:

Dialog antara Minke dengan pekerja perkebunan menggambarkan kondisi kerja yang buruk dan upah yang rendah.

Pekerja perkebunan: *"Kami bekerja dari pagi hingga malam, tapi upah yang kami dapat sangat sedikit. Bahkan untuk membeli beras saja kaim kesulitan."*

Dialog ini mencerminkan adanya eksplorasi ekonomi yang dilakukan oleh kelas penguasa terhadap kelas pekerja.

Dialog antara Minke dan Annelies menunjukkan Aliensi atau keterasingan.

Anneliese : *"Aku tahu kamu pintar, Minke. Tapi kau harus ingat tempatmu. Kau tidak bisa menyamai kami."*

Minke : *"Aku adalah manusia, sama seperti kamu. Mengapa aku harus dibatasi oleh status sosial?"*

Kalimat ini menunjukkan bagaimana Minke merasa terasingan dari masyarakat Belanda karena status sosial.

Dialog antara Minke dan Nyai Ontosoroh menunjukkan perbedaan status sosial yang tajam.

Nyai Ontosoroh : *"Kau pikir hidup ini mudah, Minke? Kau pikir dengan belajar sedikit saja kau sudah bisa menubah dunia? Kau terlalu idealis."*

Kalimat ini menunjukkan bagaimana Nyai Ontosoroh, sebagai representasi kelas pekerja, memiliki pandangan yang lebih realistik tentang ketidakadilan sosial dibandingkan Minke yang masih memiliki harapan akan perubahan.

5. Aksi :

Ada beberapa adegan pada film *Bumi Manusia* yang merefleksikan teori kelas sosial. Diantaranya yaitu terdapat adegan-adegan yang menampilkan para pekerja perkebunan bekerja keras dalam kondisi yang sangat sulit dengan upah uang rendah, dan jam kerja yang panjang mencerminkan konsep eksplorasi kelas pekerja oleh kelas penguasa. Kemudian ada juga adegan-adegan yang menampilkan aksi protes atau demonstrasi kecil-kecilan dari para pekerja merupakan refleksi dari tumbuhnya kesadaran kelas di kalangan pribumi. Aksi-aksi ini

menunjukkan upaya kelas pekerja untuk melawan ketidakadilan dan eksplorasi yang mereka alami.

Level Ideologi dalam "Bumi Manusia"

Film "Bumi Manusia" adalah sebuah karya yang menggugah, membawa kita kembali ke masa penjajahan Belanda dan memperlihatkan kehidupan masyarakat Indonesia dengan cara yang sangat mendalam. Di satu sisi, film ini menunjukkan kehidupan sehari-hari masyarakat pribumi dan Indo-Belanda, memperlihatkan bagaimana mereka berinteraksi dan bagaimana batas-batas sosial memisahkan mereka.

Kita bisa merasakan ketegangan yang ada, seolah-olah kita berada di tengah-tengah peristiwa itu sendiri. Pakaian yang dikenakan, lokasi yang dipilih, dan suasana yang diciptakan semuanya membantu kita merasakan nuansa sejarah yang begitu kuat. Namun, lebih dari sekadar gambaran visual, film ini juga menyampaikan pesan yang lebih dalam. Kita mengikuti perjalanan Minke, seorang karakter yang berani melawan ketidakadilan. Kisahnya bukan hanya tentang perjuangan pribadi, tetapi juga tentang semangat kolektif masyarakat pribumi yang berjuang untuk mendapatkan hak dan pengakuan. Melalui musik yang mendukung dan dialog yang penuh emosi, kita merasakan betapa beratnya perjuangan mereka. Ini membuat kita terhubung secara emosional dengan karakter-karakter dalam film, seolah-olah kita turut merasakan setiap langkah dan tantangan yang mereka hadapi.

Di balik semua itu, film ini juga mengajak kita untuk merenungkan mitos yang ada dalam masyarakat, seperti anggapan

bahwa orang Indo-Belanda lebih unggul daripada orang pribumi. Mitos ini bukan hanya sekadar cerita, tetapi menciptakan ketidakadilan sosial yang nyata.

Dengan menggali tema ini, film ini mengajak kita untuk berpikir tentang bagaimana pandangan semacam ini masih memengaruhi cara kita berinteraksi satu sama lain hingga saat ini. Kita diingatkan akan pentingnya memahami sejarah untuk mengenali tantangan yang dihadapi masyarakat pribumi dalam mencari identitas dan harga diri mereka.

KESIMPULAN

Temuan Penelitian ini memungkinkan kami menarik kesimpulan atas terjadinya adegan pada tahun itu: "Bumi Manusia" bukan hanya sekadar film; ia adalah sebuah perjalanan yang kompleks melalui ideologi dan sosial yang mengungkap kisah seorang individu dalam konteks yang lebih besar. Dengan analisis semiotika, kita dapat lebih memahami bagaimana elemen visual dan naratif dalam film ini mencerminkan perjuangan, identitas, dan sejarah masyarakat Indonesia. Film ini mengajak kita untuk tidak hanya melihat, tetapi juga merasakan dan merenungkan, sehingga kita dapat lebih menghargai perjalanan panjang yang telah dilalui oleh bangsa ini.

Kita dapat memahami lebih dalam bagaimana "Bumi Manusia" menggunakan simbol dan metafora untuk menyampaikan pesan dan tema yang lebih luas tentang keadilan sosial, identitas, dan kekuatan individu dalam menghadapi penindasan.

Kita juga bisa memahami lebih dalam bagaimana "Bumi Manusia" bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sebagai refleksi dari realitas sosial dan budaya yang ada.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang turut membantu dan terlibat dalam penilitian ini, tidak terkecuali Ibu Sri Wigati selaku pembimbing kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdian, A. (2020). Belajar Sejarah dari Film? Melihat Kembali Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo 2019. *Jurnal Sejarah*, 3(2), 101-104.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2010). *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Eagleton, T. (2011). *Why Marx Was Right*. New Haven: Yale University Press.
- Fiske, J. (1990). *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge.
- Hanung Bramantyo. (2019). *Bumi Manusia*. Diproduksi oleh Falcon Pictures, 2019.
- Marx, K. (1867). *Das Kapital: Kritik der politischen Ökonomie*. Hamburg: Otto Meissner Verlag.
- Pramoedya Ananta Toer. (1980). *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera.
- Storey, J. (2018). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. London: Routledge.